

Implementasi Kedisiplinan Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Ibrani 12: 1-17

Maria Titik Windarti

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Email: karnamaria@gmail.com

Abstrak

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru dipandang sebagai penentu dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Mengingat peranannya yang sangat penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Disiplin tidak hanya berlaku kepada siswa akan tetapi kedisiplinan juga berlaku kepada guru, setiap guru harus mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh sekolah dan bertanggung jawab atas tugasnya. Kedisiplinan guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran karena apabila guru kurang disiplin dalam mengajar maka para siswa juga akan kurang disiplin dalam belajar, siswa akan mengikuti apa yang diperbuat oleh guru. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini, diharapkan, Pertama, guru tidak sering datang terlambat sekolah dan masuk dalam kelas. Kedua, tidak ada lagi guru yang kurang memperhatikan teguran yang disampaikan kepala sekolah. Ketiga, tidak ada lagi pelanggaran yang timbul dari peserta didik seperti terlambat datang di sekolah dan melakukan keributan dalam kelas.

Kata-kata kunci: Kedisiplinan, Proses Pembelajaran, Ibrani 12:1-17

Abstract

Teachers as the main actors in implementing educational programs in schools have a very strategic role in achieving the expected educational goals. Teachers are seen as determinants in the learning process that takes place in schools. Given its very important role, teachers are required to have a comprehensive understanding and ability about their competence as educators. Discipline does not only apply to students but discipline also applies to teachers, every teacher must comply with the rules that have been made by the school and be responsible for their duties. Teacher discipline is very influential on the learning process because if the teacher is less disciplined in teaching, the students will also be less disciplined in learning, students will follow what the teacher does. Therefore, through this research, it is hoped that, first, teachers do not often come late to school and enter class. Second, there are no more teachers who pay less attention to the warning given by the principal. Third, there are no more violations that arise from students such as arriving late at school and making noise in class.

Keywords: *Discipline, Learning Process, Hebrew 12:1-17*

PENDAHULUAN

Kedisiplinan guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran karena apabila guru kurang disiplin dalam mengajar maka para siswa juga akan kurang disiplin dalam belajar, siswa akan mengikuti apa yang diperbuat oleh guru. Seorang guru hendaklah menegakkan kedisiplinan dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya supaya siswa juga bisa bersikap disiplin dalam belajar disekolah dan dari kedisiplinan siswa tersebut mampu memunculkan proses pembelajaran yang efektif.

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang dalam mentaati semua aturan serta menunjukkan perilaku tertib dan menjerjakan semua tugasnya dengan baik bukan karena paksaan. Disiplin juga dapat dikatakan sikap mental yang mencerminkan perilaku perorangan, kelompok, maupun masyarakat yang berupa kepatuhan atau taat terhadap peraturan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

Kedisiplinan merupakan hal yang harus di perhatikan baik itu dikalangan pemerintah, masyarakat, bangsa dan negara serta lingkungan masyarakat terutama dalam lingkungan sekolah, banyak didapatkan ketiakterdisiplinan, hal ini timbul karena tidak ada kepatuhan terhadap tata tertib yang ada. Dalam hal ini perlu diperhatikan khususnya oleh orangtua artinya bahwa orangtua harus mengupayakan anaknya untuk taat dan memiliki kedisiplinan diri, sehingga dalam pribadi anak tersebut tertanam norma-norma dan kebiasaan yang baik. Kedisiplinan bukan hanya diterapkan melalui orangtua melainkan di lingkungan sekitar, seperti lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang berperan penting dalam mendisiplinkan anak adalah para guru yang bersangkutan. Kedisiplinan memang sangat penting dibutuhkan dalam lingkungan sekolah tujuannya adalah untuk membawa peserta didik memiliki sifat dan perilaku yang baik.

Perkembangan dunia semakin pesat yang di kenal dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sering kali ilmu pengetahuan dan teknologi disalah gunakan sehingga berdampak negatif bagi peserta didik atau penggunaanya. Menurut Dien Sumiyatiningsih ilmu pengetahuan dan teknologi bahwa:

Kriteria perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang apat merugikan antara lain: ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertentangan dan melanggar nilai-nilai dan norma-norma agama, ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat orang menjadi malas dan bergantung, ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat kualitas hidup manusia menurun.¹

Definisi di atas menjelaskan bahwa ilmu teknologi sangat berpengaruh apabila disalah gunakan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik yaitu melalui tingkah laku yang kurang baik dengan mengikuti bahasa yang kurang pantas diucapkan, sehingga kedisiplinan akan menurun pada pribadi peserta didik. Hal ini

¹Dien Sumiyatiningsih, *Teladan Kehidupan*, (Yogyakarta: ANDI, 2006),138.

terjadi akibat kurangnya pengawasan dari orang tua karena tidak medisiplinkan anak dalam menggunakan waktu sebagaimana mestinya.

Banyak upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengupayakan kedisiplinan bagi anak-anak, salah satunya adalah membuat peraturan yang dapat mendidik anak kepada kebiasaan yang baik. Contohnya memberi salam kepada orang yang lebih tua, berdoa sebelum makan atau tidur dan lain sebagainya. Apabila peraturan yang telah ditetapkan secara bersama dalam sebuah keluarga, maka anak akan terus disiplin dan akan mentaati setiap peraturan tersebut begitu juga di sekolah tidak terlepas dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan bersama.

Menurut Surya pembelajaran memiliki arti suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.² Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting di dunia pendidikan. Ketercapaian kompetensi akan berhasil jika dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Pendidik berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk mencapai kompetensi di dalam kelas. Penting dan harus sangat diperhatikan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh pendidik adalah di dalam proses penyampaian materi. Pendidik dalam pembelajaran haruslah memiliki berbagai metode dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan minat belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif³ tulisan yang membahas tentang guru yang belum maksimal dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Dan peneliti melihat guru hendaknya mengambil tindakan tegas bagi peserta didik untuk mengupayakan kedisiplinan secara pribadi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengertian Proses Pembelajaran

Pembelajaran terjemahan dari bahasa Inggris (*Instruction*), yang terdiri dari dua kegiatan utama yaitu belajar dan mengajar, yang kemudian disatukan dalam satu aktifitas, yaitu belajar-mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran (*Insruction*). Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk

²Surya, *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 13

³Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38.

membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak pengajar sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi belajar.⁴

Abdul Ghofir, menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru atau pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan dengan semikian rupa sehingga terjadi interaksi antara peserta didik atau anak didik dengan lingkungannya termasuk guru atau pendidik, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Slameto mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”⁵ Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang adalah baik sifat maupun pengetahuan, karena itu sudah tentu bahwa tidak semua perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Proses pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik pada satuan pendidikan, proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik, untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁶

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien

Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan di mana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik yang dimilikinya. Karenanya kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dari sekian banyak komponen tersebut maka yang paling utama adalah adanya peserta didik, tenaga pendidik, media pembelajaran, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran.

⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009) 164.

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

⁶Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 155.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa proses pembelajaran adalah sebuah keseluruhan kegiatan yang dirancang, di mana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik untuk membelajarkan peserta didik pada satuan pendidikan.

Komponen-komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran, karena antara proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan. Komponen dalam pembelajaran sangat penting keberadaannya karena dalam proses pembelajaran yang berlangsung diharapkan dapat berjalan sesuai dengan masing-masing perannya. Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan indikator pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat oleh sekolah, sehingga dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan segala kreatifitasnya dengan bantuan guru. Peranan guru di sini sangatlah penting, yaitu guru harus menyiapkan materi dan metode pembelajaran, serta guru juga harus mengetahui dan memahami keadaan siswanya demi kelancaran pembelajaran.

Adapun komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran menurut Zain dkk, dalam buku *Strategi Belajar dan Mengajar*, dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu: 1) guru, 2) siswa, 3) materi pembelajaran, 4) metode pembelajaran, 5) media pembelajaran. Beberapa komponen pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Guru

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, karena guru memegang peranan yang sangat penting antara lain menyiapkan materi, menyampaikan materi, serta mengatur semua kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Zain dkk mengemukakan bahwa dalam suatu proses belajar, siswa memerlukan seorang guru sebagai suatu sumber bahan dalam menyampaikan materi serta sejumlah ilmu pengetahuan guna berkembangnya pendidikan siswa dan sumber daya manusia.⁷

Menurut Syaiful Sagala dalam buku *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan* bahwa Guru merupakan semua orang yang berwewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun

⁷Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*(Bandung: Rineka Cipta, 1997), 50.

klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.”⁸

Menurut Martinis Yamin, dalam buku *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* bahwa, guru merupakan orang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan penanaman nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah keluarga dan orangtua dan keluarga di rumah.”⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan serta pengalaman dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

2) Siswa

Komponen lain yang juga berpengaruh terhadap jalannya suatu kegiatan belajar mengajar adalah siswa atau biasa juga disebut dengan peserta didik. Siswa sebagai individu adalah orang yang tidak bergantung pada orang lain dalam arti bebas menentukan sendiri dan tidak dipaksa dari luar, maka daripada itu dalam dunia pendidikan siswa harus diakui kehadirannya sebagai pribadi yang unik dan individual.¹⁰

Setiap siswa memiliki karakteristik individual yang khas dan terus berkembang meliputi perkembangan emosional, moral, intelektual dan sosial. Perkembangan ini berpengaruh terhadap kemampuan siswa sebagai subjek pendidikan.¹¹

Menurut Sardiman A.M. Mengemukakan bahwa “ siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.”¹²

Menurut Sidjabat mengemukakan bahwa “ peserta didik merupakan pribadi yang memiliki potensi moral, intelektual,mental, bahkan potensi keindahan.”¹³

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat di simpulkan bahwa peserta didik adalah sosok individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita, dan kemampuan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

⁸ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 21.

⁹Yamin Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta:Gaung Persada:2011),97.

¹⁰Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 39.

¹¹Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Gramedia, 2002), 181.

¹²Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 111.

¹³Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*(Yogyakarta : Yayasan ANDI, 2011), 136.

3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran atau materi ajar (*Intructional materials*) adalah pengetahuan sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Materi pelajaran juga merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang “dikonsumsi” oleh siswa. Karena itu, penentuan materi pelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.¹⁴

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam hal ini Mukmin berpendapat: “Materi pembelajaran atau sering disebut materi pokok adalah pokokpokok materi pembelajaran yang harus dipelajari mahasiswa/ siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator ketercapaian kompetensi”¹⁵

Nana dan Ibrahim mengatakan “materi pembelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan”.¹⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan isi yang akan diberikan kepada siswa pada proses pembelajaran, materi pembelajaran yang akan mengarahkan siswa kepada tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

4) Metode Pembelajaran

Setiap proses belajar mengajar tentu memiliki cara dan metode tertentu. Secara umum definisi metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut tentu akan mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materi agar dapat diserap dengan baik oleh siswa.

Penggunaan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar akan menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut bosan. Selain itu, para siswa juga akan dapat menangkap materi ajar yang disampaikan oleh guru dengan mudah. Pemilihan sebuah metode pembelajaran haruslah memperhatikan karakteristik peserta didik. Pendidik dapat menggunakan metode yang berbeda untuk tiap kelasnya disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik dalam kelas.

¹⁴<http://yunifirwinda.blogspot.com/2014/11/materi-pembelajaran.html>

¹⁵Mukmin, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 52.

¹⁶Nana Syaodih dan R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 100.

Metode pembelajaran merupakan komponen yang diperlukan oleh guru setelah menentukan materi pembelajaran. Berbagai macam metode dapat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan pembelajaran itu. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran yang berlangsung, metode sangat dibutuhkan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran.

Menurut Sutikno metode secara harfiah berarti “cara”. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.¹⁷

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara dan upaya yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan sebuah pembelajaran yang ditampilkan secara praktis agar membangkitkan minat siswa dalam belajar.

5) Media Pembelajaran

Media Pembelajaran diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Pengertian media pembelajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan untuk untuk membantu menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pengajaran, yang meliputi:

- 1) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar;
- 2) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
- 3) Seluk-beluk proses belajar;
- 4) Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
- 5) Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
- 6) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan
- 6) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
- 7) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
- 8) Usaha inovasi dalam media pendidikan.¹⁸

Kata media berasal dari bahasa Latin yakni *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹⁹

¹⁷Sobry Sutikno, *Metode dan Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2014), 33-34.

¹⁸Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), 6.

¹⁹Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 2.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

Berdasarkan pembahasan mengenai komponen-komponen dalam proses pembelajaran yaitu: 1) guru, 2) siswa, 3) materi pembelajaran, 4) metode pembelajaran, 5) media pembelajaran. Kelima komponen pembelajaran tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya serta mempengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran.

Kedisiplinan Guru

Kedisiplinan guru yang dimaksud bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kedisiplinan guru adalah sikap dan nilai-nilai yang harus ada di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak di capai.²⁰

Berdasarkan pengertian diatas, maka kedisiplinan guru adalah suatu sikap yang harus ada di sekolah agar dapat di contoh oleh setiap peserta didik terutama dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajarpun dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak di capai.

a. Pengertian Guru

Disebutkan dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²¹

Ada beberapa pendapat dari para tokoh yaitu sebagai berikut:

Menurut Suparlan juga menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajardan mengembangkan potensi dasar atau kemampuannya secara optimal melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.²²

Menurut Syaodih berpendapat bahwa “guru memegang peranan yang penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya.”²³ Selanjutnya menurut Usman Nurdin mengatakan bahwa “guru adalah orang dewasa

²⁰Shiphy Aflattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 82

²¹Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

²²Superlan. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta; Hikayat Pulishing

²³Syaodih, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 13.

yang karena peranannya wajib untuk melakukan sentuhan pendidikan dengan anak didik.

Guru adalah tenaga profesional yang dapat menjadikan para peserta muridnya merencanakan, menganalisis, mentaati peraturan, hidup berdisiplin dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.”²⁴ Menurut Djamarah, menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun di luar sekolah.

Jadi, Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh diatas mengenai pengertian guru, maka penulis menyimpulkan adalah seorang pendidik harus menjadi panutan atau teladan bagi anak didik serta bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan dengan tujuan mengantarkan anak didik ke kehidupan yang lebih baik. Sebagai seorang guru harus mempunyai standar kualitas pribadi yakni bertanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin.

a. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal , keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.

Terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, maka telah sebutkan dalam peraturan pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 yang berbunyi: Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi social, dan kompetensi, Kompetensi professional.²⁵

1) Kompetensi Pedagogik

Tugas utama guru adalah mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadappan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya dimasa depan.menurut Badan Standar Nasional pendidikan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogic adalah:

Kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi:(a) pemahaman landasan pendidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perencanaan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar;(g)

²⁴ Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), 8.

²⁵Peraturan pemerintah RI No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁶

2) Kompetensi Sosial

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk social, yang hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya, guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajiban sebagai bagian dan masyarakat sekitarnya. Guru harus harus berjiwa social tinggi, mudah bergaul dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu tertutup dan tidak mempedulikan orang-orang disekitarnya. Kompetensi sosial guru sebagai bagian dari masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik; (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitarnya.²⁷

3) Kompetensi Profesional

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan dengan murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang diajarkannya, tetapi memahami secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya. Menurut Glenn Langford sifat profesional mempunyai ciri: (a) pembayaran (payment), (b) pengetahuan dan keterampilan (Knowledge and skill), (c) tanggung jawab dan tujuan (Responsibility and purpose), (d) layanan profesional (The Professional ideal of service), (e) kesatuan (Unity), (6) Pengakuan (Recognition).²⁸

Kedisiplinan merupakan tindakan seseorang individu dalam sebuah organisasi yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan serta mengerjakan tugasnya dengan baik tanpa ada paksaan.

Kedisiplinan guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara tidak langsung terhadap diri sendiri. Ada beberapa macam-macam disiplin yaitu: 1) Disiplin Preventif. Disiplin yang bersifat preventif adalah tindakan yang mendorong anggota untuk taat kepada berbagai ketentuan yang berlaku dan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Tindakan ini merupakan usaha pencegahan jangan sampai ada anggota yang berperilaku negatif atau melanggar ketentuan yang berlaku; 2) Disiplin Korektif. Disiplin korektif berarti, jika ada anggota organisasi yang melakukan pelanggaran atas

²⁶Jejen Mustah, *peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), hlm.30

²⁷Ibid. hal 52

²⁸Glenn Langford, *Teaching As a Profession An Essay In The Philosophy Of Education* (Published by Manchesster University Press, 1978), hlm.5

ketentuan-ketentuan yang berlaku, maka akan dikenakan sanksi. Bobot dari sanksi yang diberikan kepada anggota tersebut harus sesuai dengan berat atau ringan pelanggaran yang dia lakukan, sanksi harus pula bersifat mendidik, agar terjadi perubahan sikap dan perilaku dimasa yang mendatang.

a. Kedisiplinan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Kedisiplinan sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan siswa sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya.

Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, dan disiplin.

Kedisiplinan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana dalam proses pembelajaran dan mengajar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang baik bagi setiap peserta didik. Kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan serta dapat mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang kedisiplinannya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas kedisiplinannya rendah. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan peserta didik untuk menyesuaikan diri terutama dalam mentaati peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah itu.

b. Indikator Kedisiplinan

Indikator kedisiplinan tersebut merupakan tolak ukur apakah seseorang mempunyai sikap disiplin atau tidak. Ada beberapa indikator yaitu :

1) Ketekunan

Ketekunan adalah suatu kemampuan untuk bertahan ditengah tekanan dan kesulitan. Ketekunan berarti tidak mudah putus asa terhadap segala rintangan yang

menghadang didepan mata.

Menurut Calvin Coolidge dalam Busro yang menyatakan, bahwa ketekunan merupakan kata sifat yang tidak ada padanannya.²⁹ Berdasarkan pengertian diatas, maka ketekunan adalah kata sifat yang tertujuh pada seseorang yang bertahan dalam suatu rintangan yang didepan matanya.

Menurut Newt Gingrich ketekunan adalah hasil kerja keras yang anda lakukan setelah telah keras keras.³⁰ Berdasarkan pengertian di atas, maka ketekunan adalah hasil kerja keras seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapainya.

Kata bertekun merupakan kata perintah yang sedang dikerjakan dan tidak hanya sekali tetapi terus menerus. Definisi Indonesia memakai kata berdiri teguh dan bersabar. Dalam bahasa Inggris memakai kata “to remain” artinya untuk tinggal, untuk berpegang teguh pada iman di dalam Kristus supaya mendapatkan kebahagiaan.

2) Nasehat

Nasehat adalah suatu saran yang diberikan kepada seseorang agar seseorang tersebut mengalami suaaau perubahan dalam dirinya lewat nasehat tersebut. Nasehat adalah kalimat yang mencakup dan sarat dengan makna.artinya menginginkan kebaikan dari orang yang dinasehatinya. ³¹ Berdasarkan definisi diatas, maka nasehat adalah sesuatu sarat atau makna yang menginginkan suatu perubahan dari orang dinasehatinya agar hidupnya lebih baik dan bermakna.

3) Mengajar

Menurut Highet, mengatakan mengajar adalah “menjadi, ”tidak, ”dijadikan, ”emosi, nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap guru adalah diluar garapan ilmiah, oleh sebab itu menurutnya mengajar adalah suatu seni bukan ilmu.³² Berdasarkan pengertian diatas, maka mengajar adalah suatu seni dan bukan ilmu.

Menurut Nasution mendefinisikan “mengajar sebagai: (1) penanam pengetahuan pada peserta didik; (2) penyampaian kebudayaan pada peserta didik; (3) suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadinya proses belajar;(4) membimbing aktivitas peserta didik; (5) membimbing pengalaman peserta didik; dan (6) membantu peserta didik berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.”³³

Berdasarkan pengertian diatas, maka mengajar adalah membantu peserta didik, membimbing lewat pengalaman peserta didik serta menanamkan pengetahuan pada

²⁹ Muhammad Busro, *Teori-teori MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 127

³⁰ Elex Media Komputindo, *The 21 Principles to Build and Develop Fighting Spirit* (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2004), 50

³¹ Imam Al Baihagi, *Syarah 77 Cabang Imam* (BEKASI: PT DARUL FALAH, 2013), 307

³²Highet, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung:Grasindo, 2007), 155

³³Pupu Saeful dan Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya:Scopindo Media Pustaka, 2019),4

peserta didik.

4) Memberikan

Memberi dengan tekun berarti memberi “seumur hidup” artinya, tidak hanya mendukung suatu program tertentu untuk waktu terbatas, tetapi memberi secara tetap.³⁴

Berdasarkan definisi diatas, maka memberikan adalah memberi sesuatu kepada seseorang tanpa membutuhkan balasan dari orang tersebut serta memberi secara tetap artinya memberikan dengan setulus hati kepada orang tersebut.

Kedisiplinan berdasarkan Kitab Ibrani 12:1-17

Tuhan Yesus menyatakan bahwa seluruh kehendakNya kepada manusia melalui Alkitab. Aturan dan dasar kehidupan manusia Tuhan sudah atur di dalam Alkitab. Dasar dari kehidupan orang percaya adalah Firman Tuhan karena Firman menuntun kita dalam kebenaran. Dalam aspek-aspek lain Alkitab juga menolong dan mengarahkan kita untuk mengenal siapa Tuhan.

Peneliti mendasarkan penelitiannya pada Alkitab yaitu Kitab Ibrani 12:1-17. Dalam Kitab Ibrani 12:1-17 menuliskan bagaimana kita menghasilkan buah kebenaran, sebab mereka mendidik kita dalam waktu yang pendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik tetapi Tuhan memperhatikan kita agar kehidupan kita kudus dan kekal. Jadi, kesengsaraan dan penghajaran merupakan bentuk didikan.

1) Garis Besar Kitab Ibrani

Berikut ini merupakan garis besar Kitab Ibrani: 1) Allah berbicara melalui putraNya (1-4) dan putra lebih tinggi daripada para malaikat (5-14). 2) Lebih sungguh-sungguh memperhatikan (1-4), semuanya di buat tunduk kepada Yesus (5-9), Yesus dan saudara-saudaranya (10-18) dan wakil utama keselamatan (10) serta imam besar yang penuh belas kasihan (17). 3) Yesus lebih tinggi daripada Musa (1-6), segala sesuatu di bangun oleh Allah (4), jangan sampai tidak beriman (7-19) dan “hari ini, kalau kalian mendengarkan suara-Ku (7, 15). 4) Jangan sampai tidak masuk ke hari peristirahatan Allah (1-10), nasehat untuk masuk ke hari peristirahatan Allah (11-13) dan Firman Allah itu hidup (12) serta Yesus, imam besar agung (14-16). 5) Yesus lebih besar daripada imam besar manusia (1-10), seperti Melkhizedek (6, 10), belajar ketaatan dari penderitaan (8), dan bertanggung jawab memberikan keselamatan abadi (9) serta jangan seperti anak kecil (11-14). 6) Berupaya untuk menjadi dewasa (1-3), orang-orang yang jatuh sudah memaklumi lagi Putra Allah di tiang (4-8), yakni sepenuhnya pada harapan kalian (9-12) dan kepastian janji Allah (13-20) serta janji dan sumpah Allah tidak

³⁴Pdt. Dr. Ulrich Beyer dan Pdt. Evalina Simamora. S. Th, *Memberi dengan Sukacita*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008, hlm. 153

mungkin berubah (17-18). 7) Melkhizedek, raja dan imam yang lain daripada yang lain (1-10), Kristus, imam yang lebih baik (11-28) dan Kristus benar-benar sanggup menyelamatkan(25). 8) Tabernakel menggambarkan hal-hal di surga (1-6), perbedaan perjanjian yang lama dan yang baru (7-13). 9) Pelayanan suci di tempat kudus di bumi (1-10), Kristus masuk ke surga dengan darahnya (11-28) dan perantara sebuah perjanjian baru (15). 10) Korban binatang kurang bermanfaat (1-4), taurat hanyalah bayangan (1), Kristus di korbakan sekali untuk selamanya (5-18), jalan baru menuju kehidupan (19-25), tidak melalaikan pertemuan kita (24, 25) dan peringatan tentang dosa yang sengaja dilakukan (26-31) serta bertekun karena yakin dan beriman (32-39). 11) Arti iman (1,2), teladan iman (3-40) dan tidak mungkin menyenangkan Allah tanpa iman (6). 12) Yesus, penyempurna iman kita(1-3), begitu banyak saksi yang bagaikan awan (1), jangan remehkan disiplin dari Yehuwa (4-11), dan berjalan lurus dengan kaki kalian (12-17) serta datang ke Yerusalem yang di surga (18-29). 13) Nasehat dan salam penutup (1-25), jangan lupa bermurah hati (2), perkawinan harus di hormati (4) dan taati orang-orang yang bermimpin (7, 17) serta memberikan korban pujian (15,16).

2) Latar Belakang Kitab Ibrani

Tidak diketahui kepada siapa surat ini dialamatkan, sekalipun Roma merupakan kemungkinan. Judul kitab ini di dalam naskah-naskah Yunani yang tertua hanyalah kepada orang Ibrani. Sekalipun demikian isi surat ini menunjukkan bahwa surat ini ditujukan kepada orang-orang Kristen Yahudi. Penggunaan Septuaginta (Alkitab PL dalam bahasa Yunani) oleh penulis ketika mengutip PL menunjukkan bahwa para penerima surat ini mungkin adalah orang-orang Yahudi berbahasa Yunani yang tinggal di luar Palestina. Kalimat yang tertujuh kepada terimalah salam dari saudara-saudara di Italia artinya bahwa mereka dari Italia mengirim salam (Ibrani 13:24) kemungkinan sekali bahwa penulis sedang menulis kepada orang-orang yang di Roma dan mencantumkan salam dari orang-orang percaya dari Italia yang dalam perantauan. Para penerima surat ini mungkin terdiri dari beberapa kelompok persekutuan rumah yang merupakan bagian dari jemaat gereja yang luas di Roma. Beberapa di antaranya mulai menunjukkan tanda-tanda akan meninggalkan iman mereka kepada Yesus dan kembali kepada kepercayaan Yahudi mereka sebelumnya, karena dianiaya sehingga mereka merasa putus asa.

Penulisan surat Ibrani ini tidak disebut atau dicantumkan baik dalam judul kitab yang semula maupun sepanjang surat ini, ada yang berpendapat bahwa penulisan surat Ibrani ini adalah Lukas karena surat ini menggunakan bahasa yang paling halus, paling mendekati gaya penulisan Yunani klasik daripada penulisan PB lainnya. Ada juga yang berpendapat bahwa Paulus penulis surat ini, tetapi Paulus tidak mungkin menulis surat ini karena gaya penulisan yang halus dan bercorak Aleksandria, ketergantungan pada septuaginta, cara memperkenalkan kutipan-kutipan PL, cara berargumentasi dan gaya

mangajar. Hal ini menunjukkan bahwa bukan merupakan gaya Paulus. Lagi pula, Paulus senantiasa menunjuk kepada pernyataan yang langsung diperolehnya dari Kristus (Gal 1:11-12), sedangkan penulis surat ini menempatkan dirinya di antara orang-orang Kristen yang memperoleh keyakinan Injil karena kesaksian para saksi mata pelayanan Yesus (Ibrani 2:3-4). Ada juga yang berpendapat bahwa priska dan akwila.

3) Latar Belakang Penulis

Pengujian terhadap literature dan sumber berpengaruh terhadap cara pandang pembaca terhadap surat Ibrani. Pembaca surat Ibrani akan mengemukakan keunikan dari segi bentuk isi surat Ibrani. Surat Ibrani diawali dengan bentuk khotbah kemudian diakhiri dengan bentuk surat. Tidak mencantumkan nama penulis surat Ibrani menimbulkan beberapa praduga kepenulisan. Secara langsung penulis Ibrani tidak menulis bahkan menyebutkan namanya. Banyak nama yang bermunculan menjadi dugaan kepenulisan surat Ibrani. Golongan konservatif berasumsi bahwa penulis surat Ibrani adalah Paulus. Dengan berpegang teguh tradisi tua. Jauh daripada hal tersebut adalah perlu untuk melihat ulang bukti-bukti mengenai kepenulisan surat Ibrani.

4) Tujuan Penulisan Ibrani

Ada beberapa teori tujuan penulisan surat Ibrani dapat digunakan untuk permasalahan rumit dari rekonstruksi sejarah surat Ibrani. Perlu adanya pengabungan teori-teori tujuan penulisan sehingga memperkuat dugaan tujuan penulisan.

- a) **Palestina**, Pandangan Palastina sebagai tujuan penulisan telah terpilih dalam tradisi lama serta adanya komunitas Yahudi Kristen di Yerusalem. Orang Yahudi Kristen saat itu sedang menghadapi hasutan rekan sebangsanya agar mereka melakukan ajaran Yudaisme. Untuk itulah surat Ibrani ditulis sebagai bahan sanggahan melawan ajaran Yudaisme.
- b) **Roma**, Roma sebagai tujuan penulisan dengan berdasarkan bukti sebagai berikut:
 - a) Secara fakta di Romalah pertama kali surat ini ditemukan, seperti yang terdapat dalam bukti abad pertama. Dengan bukti ditemukannya kesejajaran antara surat Ibrani dengan surat Clement dari Roma kepada kota korintus pada A. D. 95.
 - b) Salam penutup 13:24 diduga orang-orang italia mengirim salam rindu kepada kampung halaman atau kemungkinan orang Italia mengirim salam kepada orang yang bukan Italia.
 - c) Timotius yang disebutkan dalam 13:24 telah dikenal oleh kalangan orang Kristen di Roma (Kol 1:1; Filemon 1).

c. Eksposisi Ibrani 12:1-17

Peneliti akan mengeksposisi ayat yang terdapat di dalam Ibrani 12:10-11 sebagai

berikut:

Teks Ibrani 12:1-17 dalam bahasa Indonesia

¹ karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita.² marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah.³Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa.⁴Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencururkan darah.⁵Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak:”Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; ⁶Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.”⁷Jika kamu harus menanggung ganjaran;Allah memperlakukan kamu seperti anak. Di manakah terdapat anak yang tidak di hajar oleh ayahnya? ⁸Tetapi, jikalau kamu bebas dari ganjaran, yang harus diderita setiap orang, maka kamu bukanlah anak, tetapi anak-anak gampang. ⁹Selanjutnya: dari ayah kita yang sebenarnya kita peroleh ganjaran, dan mereka kita hormati; kalau demikian bukankah kita harus lebih taat kepada Bapa segala roh, supaya kita boleh hidup? ¹⁰Sebab mereka mendidik kita dalam waktu yang pendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik, tetapi Dia menghajar kita untuk kebaikan kita, supaya kita peroleh bagian dalam kekudusan-Nya.¹¹Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya.¹²Sebab itu kuatkanlah tangan yang lemah dan lutut yang goyah; ¹³dan luruskanlah jalan bagi kakimu, sehingga yang pincang jangan terpelecok, tetapi menjadi sembuh.¹⁴Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan.¹⁵Jagalah supaya jangan ada seorang pun menjauhkan diri dari kasih karunia Allah, agar jangan tumbuh akar yang pahit yang menimbulkan kerusakan dan yang mencemarkan banyak orang.¹⁶Janganlah ada orang yang menjadi cabul atau yang mempunyai nafsu yang rendah seperti Esau, yang menjual hak kesulungannya untuk sepiring makanan.¹⁷Sebab kamu tahu, bahwa kemudian, ketika ia hendak menerima berkat itu,ia ditolak, sebab ia tidak beroleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sekalipun ia mencarinya

dengan mencurahkan air mata.

1. Ketekunan

Ketekunan dalam bahasa Yunani adalah $\upsilon \pi\omicron\mu\epsilon\mu\epsilon\nu\eta\kappa\omicron,\tau\alpha$ (upomemenhkota) verb participle perfect active accusative masculine singular dari kata $\rho\omicron\mu\epsilon, \nu\omega$ yang berarti

$\upsilon \pi\omicron\mu\epsilon\mu\epsilon\nu\eta\kappa\omicron,\tau\alpha$ (upomemenhkota) juga termasuk kedalam kala perfek, menyatakan suatu keadaan yang sekarang ada sebagai akibat dari suatu yang telah dilakukan (a present state resulting from a past action); suatu tindakan ulang, dengan hasil yang positif dan pasti di masa kini. $\upsilon \pi\omicron\mu\epsilon\mu\epsilon\nu\eta\kappa\omicron,\tau\alpha$ (upomemenhkota) juga termasuk kedalam Voice Aktif. Voice aktif adalah bentuk kata kerja yang mengindikasikan hubungan subjek dengan tindakan yang dilakukannya.

$\upsilon \pi\omicron\mu\epsilon\mu\epsilon\nu\eta\kappa\omicron,\tau\alpha$ (upomemenhkota) juga termasuk kedalam modus partisip. Partisip adalah kata sifat yang berasal dari kata kerja (verbal Adjective), menggambarkan partisipasi dalam tindakan yang dilakukan oleh kata kerja. Sebagai kata sifat, partisip menerangkan dan memiliki jumlah kelamin dan kasus yang sama dengan kata benda atau kata ganti yang diterangkannya. Sebagai kata kerja, partisip menerangkan dan memodifikasi kata kerja dalam kalimat utama. Selain mempunyai kala, voice, subjek, ataupun objek.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KKBI), kata tekun adalah rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh. Menurut Friberg, *Analytical Greek Lexicon* lengkap $\upsilon \pi\omicron\mu\epsilon\mu\epsilon\nu\eta\kappa\omicron,\tau\alpha$ (upomemenhkota) yang berarti dengan dan datif tempat tetap di belakang, tetap (ketika orang lain pergi), sebagai menolak untuk melarikan diri bertahan, berdiri seseorang, bertahan dengan tuduhan hal bersabar, menderita, bertahan.³⁵ Menurut Barclay, *Greek English Dictionary* lengkap $\upsilon \pi\omicron\mu\epsilon\mu\epsilon\nu\eta\kappa\omicron,\tau\alpha$ (upomemenhkota) yang berarti bertahan, berdirilah teguh; menanggung, tahan dengan, menjalani; tetap, tinggal di belakang.³⁶

Menurut Thayer *Greek-English Lexicon of the NT* lengkap $\upsilon \pi\omicron\mu\epsilon\mu\epsilon\nu\eta\kappa\omicron,\tau\alpha$ (upomemenhkota) yang berarti untuk bertahan, tahan dengan berani dan tenang: tentu saja, perlakuan buruk, yang dipertahankan secara panjang lebar tetapi berhasil digulingkan (dan ditolak oleh mayoritas komentator. dengan tuduhan atas hal itu).³⁷

Berdasarkan pengertian dari beberapa dari tokoh di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ketekunan yaitu suatu keadaan seseorang yang bertahan menjalani setiap ujian yang ia hadapi dengan berdiri teguh atau bersabar dalam setiap yang ia hadapi.

³⁵Friberg, "Bible Works7," dalam *Greek Lexicon*

³⁶Barclay, "Bible Works7," dalam *Greek-English Dictionary*

³⁷Thayer, "Bible Works7," dalam *Greek English Lexicon of the NT*

Kata bertekun merupakan kata perintah yang sedang dikerjakan dan tidak hanya sekali tetapi terus menerus. Definisi Indonesia memakai kata berdiri teguh dan bersabar. Dalam bahasa Inggris memakai kata “to remain” artinya untuk tinggal, untuk berpegang teguh pada iman di dalam Kristus supaya mendapatkan kebahagiaan.³⁸

Surat Ibrani menantang para pembacanya untuk tidak menyerah dan tetap bertekun dalam pengharapan mereka karena waktunya tidak akan lama lagi dan setelah itu mereka akan memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan.³⁹

Pahala yang diperoleh mereka yang setia bertekun didalam penderitaan dinyatakan dalam waktu sekarang dan akan datang. Orang yang bertahan tersebut sekarang sudah berbahagia; tetapi dia juga akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia. Bentuk genetif atau kehidupan merupakan keterangan dari mahkota. Mahkota tersebut yang terbuat dari kehidupan, sebuah anugerah yang diberikan kepada semua orang yang mengasihi Allah.⁴⁰

Kata ketekunan yang dituliskan dalam ayat 3 dalam terjemahan Baru memakai kata, “menjadi tabah,” dapat diartikan ketekunan adalah kemampuan untuk menhadapi segala macam masalah, kesulitan dan penderitaan, dengan ketabahan dan kesetiaan yang teguh. Artinya bukan hanya sekedar bertahan dalam kesukaran dan cobaan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kata bertekun adalah sesuatu yang di kerjakan dengan terus menerus untuk berpegang teguh pada iman di dalam Kristus supaya mendapatkan kebahagiaan melalui kesabarannya di dalam Kristus.

1. Nasehat

Nasehat dalam bahasa Yunani adalah παρακλαυμενς (prakhsewv) yang berarti: Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KKBI), kata nasehat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.

Menurut Fribreg, Analytical Greek Lexicon lengkap παρακλαυμενς (praklaumens) merupakan makna dasar memanggil seseorang untuk diri sendiri; (1) sebagai permintaan banding yang kuat dan gigih, dimohonkan sebagai presentasi otoritatif tentang hak istimewa dan permintaan nasihat, dorongan sebagai tawaran menghibur.

Menurut Louw-Nida lengkap παρακλαυμενς (praklaumens) yang berarti menyebabkan seseorang didorong atau dihibur, baik dengan cara verbal atau non-verbal-untuk mendorong, menghibur, mendorong. Menurut Liddell-Scott Greek

³⁸Sabda 4, CD-ROM

³⁹ Yayasan Pelayanan Media Antiokhia, *Tabloid Reformata* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia, 2005), 27.

⁴⁰ Charles F. Pfeiffer, Tafsiran Alkitab Wyclife: Volume 3 Matius-Wahyu, (Malang: Gandum Mas, 2013), 1265

Lexicon Lengkap παρακλαυμενς (praklaumens) adalah dukungan, bantuan; kenyamanan; banding, permintaan.

Berdasarkan definisi diatas, maka nasehat berarti sesuatu dukungan atau bantuan dari seseorang untuk menghibur dan memberikan kenyamanan bagi orang tersebut. Tujuan nasehat ajakan meneladani hidup dan pengajaran pemimpin terdahulu.⁴¹

2. Mengajar

Kata mengajar dalam bahasa Yunani *επαι,δευον* (*epaideuon*) *verb indicative imperfect active 3rd person plural* dari kata dasar *paideu*, yang berarti menginstruksikan, melatih, mendidik, bidang.⁴²

Kata *επαι,δευον* (*epaideuon*) yang memiliki bentuk kala kini, voice aktif, modus indikatif. Arti kala kini (Present Tense) dalam bahasa Yunani lebih menunjuk kepada sesuatu yang dilakukan. Jadi lebih mendekati present continuous daripada simple present, yaitu suatu pekerjaan yang sedang dilakukan atau yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu sekarang.

Kata *επαι,δευον* (*epaideuon*) juga termasuk voice aktif. Active voice adalah bentuk kata kerja yang mengindikasikan hubungan subjek dengan tindakan yang dilakukannya. Kata *επαι,δευον* (*epaideuon*) juga termasuk modus indikatif. Modus indikatif adalah modus yang menegaskan aktualitas kepastian atau realitas tindakan dari sudut pandang pembicara. Modus ini terdiri dari pernyataan fakta, tetapi juga dapat digunakan dalam kalimat pertanyaan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KKBI) kata mengajar berasal dari kata ajar, melatih. Menurut Friberg, Analytical Greek Lexicon lengkap *επαι,δευον* (*epaideuon*) adalah membimbingnya menuju kedewasaan, mengajar, melatih, dan mendidik.⁴³ Menurut Barclay, Greek English Dictionary Lengkap *επαι,δευον* (*epaideuon*) adalah menginstruksikan, melatih, mengajar, disiplin, benar.⁴⁴ Menurut Louw-Nida Analytical Greek Lexicon dilengkapi *επαι,δευον* (*epaideuon*) adalah untuk memberikan instruksi dengan maksud membentuk kebiasaan perilaku yang tepat, untuk mengajar, untuk melatih.⁴⁵

Dalam ayat 20 mengajar menjadi tugas dan tanggung jawab guru. Menurut Robert; pendididkan menekankan pengajaran Yesus, dan murid-murid diutus untuk mengajar, menjadi dasar melakukan kajian selanjutnya pada tulisan ini.⁴⁶ Mengajar

⁴¹ Rifai, *Superioritas Kristen dalam Kitab Ibrani: Mengungkapkan Kitab Ibrani* (Yoyo Topten Exacta, 2019), 316.

⁴² Bible Works7.

⁴³ Friberg, "Bible Works7," dalam Greek Lexicon

⁴⁴ Barclay, "Bible Works7," dalam Greek-English Dictionary

⁴⁵ Thayer, "Bible Works7," dalam Greek English Lexicon of the NT

⁴⁶ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012, hlm. 193

(ajari), yang berarti mendorong atau menyuruh orang melakukan sesuatu.⁴⁷ Luther dan para pemikir lainnya mengajar agar mencapai pelbagai hasil dalam diri anak-anak didik.⁴⁸

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kata mengajar yang terdapat dalam Kitab Ibrani 12:10 adalah bagaimana seorang guru mengajar kepada setiap murid-muridnya untuk memiliki sikap disiplin serta mendidik mereka untuk meraih sesuatu hal yang mereka impikan atau mereka cita-citakan. Mengajar merupakan tanggungjawab seorang guru dalam mengajari setiap murid-muridnya untuk memperoleh sikap yang disiplin baik kepada orang maupun kepada sesama teman terutama dalam proses pembelajaran.

3. Memberikan

Kata memberikan dalam bahasa yunani yang berarti *αποδοσι,δωσιν* (*apodidosin*) verb indicative present active 3rd person singular dari kata dasar *αποδοσι,δωμι* artinya mendatangkan keadilan, keadilan/bidang.⁴⁹

Kata *αποδοσι,δωσιν* (*apodidosin*) adalah berbentuk kala kini dalam bahasa yunani lebih menunjuk kepada sesuatu yang sedang dilakukan. Jadi lebih mendekati present continuous daripada simple present, yaitu suatu pekerjaan atau perbuatan yang sedang dilakukan atau ang dilakukan berulang-ulang dalam waktu sekarang. Beberapa kalimat dalam bahasa yang tertera dalam kala kini (tense present) dapat diartikan dalam bentuk lampau (past tense) disebut present sejarah atau kala kini sejarah (historical present). Pembaca dibawa kemasa lampau menyaksikan peristiwa yang seolah-olah terjadi.

Kata memberikan juga berbentuk voice aktif. Voice aktif adalah bentuk kata kerja yang mengindikasikan hubungan subjek dengan tindakan yang dilakukannya. Kata memberikan juga berbentuk modus indicatif. Modus indicatif adalah modus yang menegaskan aktualitas kepastian, atau realitas tindakan dari sudut pandang pembicara. Modus ini terdiri dari pernyataan fakta, tetapi juga dapat digunakan dalam kalimat pertanyaan.

Kata memberikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) yang berarti menyerahkan, membagikan, menyampaikan sesuatu, menyediakan, memperbolehkan, mengirimkan dan sebagainya.

⁴⁷Dr. Robert G. Bratcher dan Dr. Eugene A. Nida, *Surat-surat Paulus kepada Jemaat di Kolose dan kepada Filemon*, Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia: 2019. 37

⁴⁸Robert R. Boehlke, Ph. D, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2006, hlm. 340

⁴⁹Bible Work7

Menurut tokoh fribleg di lengkapi, *αποδοσις* (*apodidosin*) umumnya menunjukkan karakteristik keadilan dan kebenaran.⁵⁰ Menurut Barclay lengkap *αποδοσις* (*apodidosin*) adalah apa yang dituntut Tuhan; apa yang benar, kebenaran, keadilan; salah benar; (Tuhan) menempatkan (manusia) dalam hubungan yang benar (dengan diri-Nya); tugas keagamaan atau tindakan amal.⁵¹ Menurut Louw-Nida lengkap *αποδοσις* (*apodidosin*) adalah tindakan melakukan apa yang Allah menuntut-kebenaran, melakukan apa yang Allah minta, melakukan apa yang benar.⁵²

Memberi dengan tekun berarti memberi “seumur hidup” artinya, tidak hanya mendukung suatu program tertentu untuk waktu terbatas, tetapi memberi secara tetap.⁵³ Usaha baru ini diarahkan untuk memberi makna kepada pengalaman mereka dan untuk membangkitkan perasaan pengharapan dan ketekunan.⁵⁴

Untuk dapat memberi dengan tekun, diperlukan tiga hal: kesungguhan kasih (8:8) kehendak yang bulat (8:9), dan tekad yang bulat untuk melaksanakan usaha sampai tuntas (8:6, 10:11).⁵⁵

Berdasarkan pendapat dari beberapa dari para tokoh diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru harus memberikan damai dalam proses belajar mengajar sehingga setiap siswa boleh mengerti dan memahami setiap apa yang di berikan oleh para guru tersebut. Karena guru tersebut memberikan materi dengan maksimal sehingga para muridpun merasakan damai dalam proses belajar dan suasana belajarpun menjadi efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Pertama, peneliti melakukan observasi dan ternyata hasil penelitian didapatkan bahwa kedisiplinan guru yang akan memaksimal dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Guru tersebut tidak lagi pergi ke tempat yang lain, artinya bahwa guru tersebut bertanggung jawab dalam memenuhi persyaratan jam mengajar yang telah ditentukan.

Kedua, penelitian mendapatkan kedisiplinan merupakan hal yang harus di perhatian baik itu dikalangan pemerintah, masyarakat, bangsa dan negara serta lingkungan masyarakat terutama dalam lingkungan sekolah, banyak didapatkan

⁵⁰Fribleg, Bible Works7,” dalam Greek-Lexicol

⁵¹Barclay-Bible Work7,” dalam Greek English Distionary

⁵²Louw-Nida, “Bible Work7,” dalam Greek English-Lexicol Of The NT

⁵³Pdt. Dr. Ulrich Beyer dan Pdt. Evalina Simamora. S. Th, *Memberi dengan Sukacita*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008, hlm. 153

⁵⁴Dianne Bergant, CSA dan Robert J. Karris, OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, KANISIUS; Yogyakarta, 2002, Hlm. 448

⁵⁵Pdt. Dr. Ulrich Beyer dan Pdt. Evalina Simamora. S. Th. *Memberi dengan Sukacita*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008. 152.

ketiakdisiplinan, hal ini timbul karena tidak ada kepatuhan terhadap tata tertib yang ada. Dalam hal ini perlu diperhatikan khususnya oleh orangtua artinya bahwa orangtua harus mengupayakan anaknya untuk taat dan memiliki kedisiplinan diri, sehingga dalam pribadi anak tersebut tertanam norma-norma dan kebiasaan yang baik. Kedisiplinan bukan hanya diterapkan melalui orangtua melainkan di lingkungan sekitar, seperti lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang berperan penting dalam mendisiplinkan anak adalah para guru yang bersangkutan. Kedisiplinan memang sangat penting dibutuhkan dalam lingkungan sekolah tujuannya adalah untuk membawa peserta didik memiliki sifat dan perilaku yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Dien Sumiyatiningsih, *Teladan Kehidupan*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), 138.
- Surya, *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 13.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38
- Syaiful Sagala, *Kemampuan professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, 164.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.
- Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 155.
- Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Rineka Cipta, 1997), 50.
- Saiful Sagala, *Kemampuan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 21.
- Yamin Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada: 2011), 97.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 39.
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Gramedia, 2002), 181.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 111.
- Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta : Yayasan ANDI, 2011), 136.
- <http://yunifirwinda.blogspot.com/2014/11/materi-pembelajaran.html>
- Mukmin, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 52.

Nana Syaodih dan R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 100.

Sobry Sutikno, *Metode dan Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2014), 33-34.

Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), 6.

Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 2.

Shiphy Aflattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 82

Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Superlan. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta; Hikayat Publishing

Syaodih, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 13.

Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), 8.

Peraturan pemerintah RI No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Jejen Mustah, *peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), hlm.30

Glenn Langford, *Teaching As a Profession An Essay In The Philosophy Of Education* (Published by Manchesster University Press, 1978), hlm.5

Muhammad Busro, *Teori-teori MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 127

Elex Media Komputindo, *The 21 Principles to Build and Develop Fighting Spirit* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 50

Imam Al Baihagi, *Syarah 77 Cabang Imam* (BEKASI: PT DARUL FALAH, 2013), 307

Highet, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Grasindo, 2007), 155

Pupu Saeful dan Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 4

Pdt. Dr. Ulrich Beyer dan Pdt. Evalina Simamora. S. Th, *Memberi dengan Sukacita*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008, hlm. 153

Fribreg, "Bible Works7," dalam Greek Lexicon

Barclay, "Bible Works7," dalam Greek-English Distionary

Thayer, "Bible Works7," dalam Greek English Lexicon of the NT

Sabda 4, CD-ROM

Yayasan Pelayanan Media Antiokhia, *Tabloid Reformata* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia, 2005), 27.

Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wyclife: Volume 3 Matius-Wahyu*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 1265

Rifai, *Superioritas Kristen dalam Kitab Ibrani: Mengungkapkan Kitab Ibrani* (Yoyo Topten Exacta, 2019), 316.

Fribreg, "Bible Works7," dalam Greek Lexicon

- Barclay, "Bible Works7," dalam Greek-English Distionary
- Thayer, "Bible Works7," dalam Greek English Lexicon of the NT
- Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012, hlm. 193
- Dr. Robert G. Bratcher dan Dr. Eugene A. Nida, *Surat-surat Paulus kepada Jemaat di Kolose dan kepada Filemon*, Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia: 2019. 37
- Robert R. Boehlke, Ph. D, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2006, hlm. 340
- Louw-Nida, "Bible Work7," dalam Greek English-Lexicol Of The NT
- Pdt. Dr. Ulrich Beyer dan Pdt. Evalina Simamora. S. Th, *Memberi dengan Sukacita*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008,hlm. 153
- Dianne Bergant, CSA dan Robert J. Karris, OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, KANISIUS; Yogyakarta, 2002, Hlm. 448
- Pdt. Dr. Ulrich Beyer dan Pdt. Evalina Simamora. S. Th. *Memberi dengan Sukacita*, BPK Gunung Mulia, Jakarta,2